

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang juga terus berkembang, dan bisnis telah mengetahui bahwa sistem akuntansi konvensional tidak mencukupi dan memadai seiring dengan semakin tingginya kompleksitas bisnis. Perkonomian modern seperti saat ini, telah memunculkan berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanasan global, keefisiensi, dan kegiatan industri lain yang memberi dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya (Agustia, 2010). Pada akuntansi konvensional perusahaan hanya memberikan perhatian pada manajemen dan pemilik modal (*stockholders dan bondholders*), pihak yang lain sering terabaikan (Burhany, 2014).

Tuntutan terhadap perusahaan semakin besar dan perusahaan harus melihat sisi baru yaitu tanggungjawab terhadap *stakeholder*, dimana perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemelik modal, tetapi juga karyawan, konsumen, serta masyarakat. Bebbington (2011) menyatakan bahwa akuntansi memainkan peran yang sangat penting dalam mengelola hubungan antara perusahaan dengan lingkungan. Dari sudut pandang akuntansi, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan adalah tanggung jawab yang unik, terutama terkait dengan pengungkapan dan pelaporannya (Riduwan dan Andayani, 2011).

Selain karena tuntutan dari masyarakat, pengelolaan lingkungan dengan baik pada dasarnya akan berimplikasi juga untuk perusahaan kedepannya. Perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak diluar manajemen dan pemilik modal. Perusahaan kadang kala melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Burhany, 2014). Tanggung jawab lingkungan memiliki berbagai pengaruh pada kinerja perusahaan. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi saja, melainkan juga harus memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat disekitarnya, untuk dapat bergerak maju dan tetap menjaga kelangsungan usahanya

Permasalahan ini menjadi ilmu akuntansi semakin berkembang yang selama ini hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan kepada pihak ketiga (*stockholders* dan *bondholders*) yang mempunyai kontribusi langsung pada perusahaan, tetapi sekarang dituntut tidak hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga, tetapi juga dengan lingkungannya (Burhany, 2014). Perusahaan juga dituntut untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin baik, sehingga perusahaan dipaksa untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman, tentran serta kesejahteraan karyawan terpenuhi. Saat ini tidak ada standar yang

baku mengenai item-item pengungkapan lingkungan (Astuti dan Susilo, 2014).

Akuntansi lingkungan sering dikelompokkan kedalam akuntansi sosial. Hal ini terjadi karena kedua diskursus (akuntansi lingkungan dan akuntansi sosial) tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasi eksternalitas (eksternalitas lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif mau pun negatif, ke dalam laporan keuangan perusahaan. Serupa dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan juga menemui kesulitan dalam pengukuran nilai *cost and benefit* eksternalitas yang muncul dari industri. Bukan hal yang mudah untuk mengukur kerugian diterima oleh masyarakat sekitar dan lingkungan ekologis yang ditimbulkan polusi udara dan limbah cair atau eksternalitas lain oleh perusahaan. Pengembangan lingkungan yang berkelanjutan haruslah di tingkatkan tentu saja dengan mempertimbangkan kos-nya (Bragdon dan Donovan dalam Astuti, 2012). Menurut (Hadjoh, 2013) pengungkapan lingkungan sangat bermanfaat untuk pemulihan lingkungan hidup memengaruhi kesejahteraan umat manusia dan makhluk hidup lain. “Lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan memengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia (Prasojo, 2012)

Green Accounting juga diartikan sebagai suatu identifikasi, prioritasasi, kuantifikasi, atau kualifikasi dan penggabungan biaya lingkungan ke dalam keputusan-keputusan bisnis (Aniela, 2012). Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan (Astuti, 2012) bahwa *Green Accounting* ini mengumpulkan biaya,

produksi, persediaan, dan biaya limbah dan kinerja untuk perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan kontrol atas keputusan-keputusan bisnis. Berdasarkan hal tersebut maka *Green accounting* merupakan langkah awal yang menjadi solusi dalam masalah lingkungan tersebut. Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*enviromental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*), serta menghasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Pengungkapan akuntansi lingkungan di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang (Astuti, 2012)

Salah satu industri yang menghasilkan limbah adalah industri gula. Skala usaha dalam industri gula skala besar. Peningkatan produksi gula sangat diharapkan, namun dengan meningkatnya produksi gula maka limbah hasil produksi juga ikut meningkat, hal ini juga harus mendapat perhatian dari semua pihak, terutam pihak pabrik yang menghasilkan limbah tersebut (Setyaningtyas, 2013). Sebagian besar industri gula membuang limbahnya ke perairan macam polutan yang di hasilkan mungkin berupa polutan *organic* (berbau busuk), polutan anorganik (berbau dan berwarna). Perlakuan terhadap masalah pengelolaan limbah menjadi penting kaitannya sebagai sebuah pengendalian tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya (Pratiwi, 2013). Pemerintah menetapkan tata aturan untuk mengendalikan pencemaran air untuk limbah industri, karena limbah dari industri gula

mengandung polutan organik dan anorganik, maka air limbah tersebut tidak bisa langsung di buang ke sungai, tetapi harus diolah terlebih dahulu sebelum di buang ke sungai agar tidak terjadi pencemaran.

Penampungan limbah sementara di tempat sebelum di angkut ke tempat pendauran ulang dan penampungan akhir adalah tempat mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. Pemerintah daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan sesuai dengan tujuan dimaksud dalam Pasal 5 Undang-Undang No.18 tahun 2008. Limbah industri hendaknya dibuang pada wadah yang telah di sediakan. Salah satu cara untuk melakukan perlindungan lingkungan dalam jangka panjang adalah dengan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan (Selg, 1994 dalam Burhany, 2014). Berbagai dampak negatif dari operasi perusahaan, memerlukan suatu sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab lingkungan perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan membutuhkan pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan dalam hal ini yang di maksud adalah *green accounting* (Minimol dan Makesh, 2014)

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM PENGELOLAAN LIMBAH DI PG TJOEKIR JOMBANG”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana penerapan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah pada PG Tjoekir Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah pada PG Tjoekir Jombang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pemahaman mengenai akuntansi lingkungan, terutama dapat mengetahui penerapan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah pada PG Tjoekir Jombang yang berupa ampas, blotong dan tetes

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada perusahaan gula dalam melakukan pencegahan pencemaran lingkungan dengan menerapkan akuntansi lingkungan. Untuk pihak akuntansi dan manajemen dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaporan pertanggung jawaban lingkungan perusahaan, agar para investor lebih mudah dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi akademis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan.